

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah program yang melibatkan sejumlah komponen yang bekerja sama dalam proses untuk mencapai tujuan yang akan diprogramkan. Pendidikan merupakan aktivitas sadar dan sengaja yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mengembangkan pendidikan dalam proses belajar mengajar, kegiatan belajar mengajar memerlukan perencanaan dan pengaturan komponen-komponen yang terlibat di dalamnya agar dapat mencapai apa yang menjadi tujuan dari kegiatan tersebut, Purwanto (2009:1). Pendidikan dianggap sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena pendidikan bisa merubah hidup seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Pendidikan juga dianggap oleh manusia sebagai sesuatu yang bermakna karena dengan adanya pendidikan bisa meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Pembelajaran mengandung makna adanya kegiatan mengajar dan belajar, dimana pihak yang mengajar adalah guru dan yang belajar adalah siswa yang berorientasi pada kegiatan mengajarkan materi yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa sebagai sasaran pembelajaran, Mujtahidin (2014:4). Pada proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Proses

pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai macam informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperolehnya itu untuk menghubungkan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis namun miskin aplikasi.

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran, terutama mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sering disebut dengan singkat sebagai *sains*. Mata pelajaran *sains* membantu anak untuk berpikir kritis dan sistematis, terutama dalam hal menghadapi permasalahan di dunia dan menyangkut alam. Biasanya *sains* atau IPA mempunyai makna yang merujuk pada pengetahuan yang berada dalam sistem berpikir dan konsep teoritis dalam sistem tersebut, yang mencakup segala macam pengetahuan, mengenai apa saja. Secara umum Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempunyai ciri khas yang berbeda dengan ilmu pengetahuan lainnya. Kebanyakan pengetahuan mengenai alam ini didapat secara *empiris*, yakni pengamatan langsung atas kejadian di alam. Jadi, Ilmu Pengetahuan Alam adalah sekumpulan pengetahuan yang diperoleh melalui metode tertentu, Wonorahardjo (2010:11-12).

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan pembelajaran yang lebih menekankan pada alam. Pengenalan akan alam merupakan salah satu kegiatan manusia yang terjadi secara spontan. di Sekolah Dasar, guru harus mengetahui hal-hal yang bisa membuat siswa tertarik pada saat proses belajar mengajar IPA, sehingga siswa dapat mempelajarinya dengan baik dan bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru juga perlu menggunakan atau

menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi agar siswa dapat berpikir secara kongkrit terhadap materi yang sedang mereka pelajari.

Observasi dan wawancara yang dilakukan di SDN Tanjung Jati 1 hari Kamis tanggal 16 November 2017, menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA di kelas V kurang maksimal. Salah satunya disebabkan karena siswa kurang fasih dalam berbahasa Indonesia dan kurang memahami isi dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sehingga hal ini mengakibatkan siswa tidak bisa mencerna bahasa yang digunakan oleh guru dengan baik dan hasil belajar juga tidak jauh dari nilai rata-rata atau KKM. Hal tersebut juga berdampak pada kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran karena tidak mengerti dengan materi yang disampaikan guru.

Model pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh rendahnya mutu keluaran/hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar siswa dalam menghubungkan isi materi pelajaran dengan kehidupan di dunia nyata. Model pembelajaran kontekstual ini siswa diharapkan menjadi lebih aktif dan memahami isi dari materi yang sedang dibahas. Pembelajaran kontekstual mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa, diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning*.

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar dan mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota

keluarga, warga negara, dan pekerja, Komalasari (2010:6). Sedangkan menurut Trianto (dalam Ernawati, 2014) menyatakan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. Model pembelajaran kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam belajarnya. Sebab, model pembelajaran kontekstual dapat dipergunakan di dalam maupun di luar kelas sebagai salah satu cara membantu siswa untuk aktif belajar.

Penelitian yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Wardana (2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perbedaan keterampilan proses sains dan hasil belajar sains, antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model kontekstual dengan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keterampilan proses siswa yang mengikuti pembelajaran model kontekstual lebih baik dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran model konvensional, (2) Hasil belajar sains yang mengikuti pembelajaran model kontekstual lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran model konvensional, (3) Terdapat pengaruh implementasi model pembelajaran kontekstual terhadap keterampilan proses dan hasil belajar siswa secara simultan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suardita (2014) menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran

konvensional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan kelompok yang menggunakan model konvensional, dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,14 > 2,00$). Dengan demikian berarti pembelajaran model kontekstual berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran dikatakan bermakna apabila pembelajaran yang telah dilakukan tersebut berhasil dan dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar dan Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Tanjung Jati 1.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah perbedaan antara hasil belajar IPA siswa kelas V kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual di SDN Tanjung Jati 1 ?
- 2) Bagaimanakah motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN Tanjung Jati 1 setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kontekstual ?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui perbedaan antara hasil belajar IPA siswa kelas V kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual di SDN Tanjung Jati 1
- 2) Mendeskripsikan motivasi belajar IPA siswa kelas V SDN Tanjung Jati 1 setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kontekstual.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru di sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran agar lebih baik lagi. Manfaat teoritis lainnya yaitu dapat mengetahui kebenaran bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar IPA siswa kelas V SD.

1.4.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

Memperoleh model pembelajaran yang jarang digunakan oleh guru di kelas, sehingga siswa akan memperoleh suasana pembelajaran yang berbeda. pembelajaran yang didapat juga menyenangkan dan menarik dikarenakan adanya media pembelajaran dalam penyampaian materi,

sehingga dalam pembelajaran siswa dapat memahami materi dengan baik dan dapat meningkatkan hasil belajar dan juga motivasi belajarnya.

b) Bagi Guru

- 1) Memperoleh pengetahuan penggunaan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa sehingga siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan melibatkan penggunaan model kontekstual khususnya dalam pembelajaran IPA.
- 2) Dijadikan sebagai referensi dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran atau hasil belajar yang maksimal.

c) Bagi Sekolah

- 1) Dijadikan sebagai acuan untuk membuat kebijakan mutu pembelajaran, khususnya di bidang Ilmu Pengetahuan Alam.
- 2) Dapat dijadikan sebagai masukan untuk melaksanakan pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kontekstual.

1.5 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ha : Ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa kelas V kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual di SDN Tanjung Jati 1

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar IPA siswa kelas V kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kontekstual di SDN Tanjung Jati 1